

PEMAKNAAN TARIAN *PA'GELLU'* DI JEMAAT SANGPOLO BUNGIN DENGAN MODEL KONTEKSTUAL ANTROPOLOGI

Meisy Prithy Saranga

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

e-mail: meisyprithy@gmail.com

Abstrak

Anggota jemaat merupakan sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari yang namanya masyarakat. Tata cara kehidupan atau kebudayaan anggota jemaat serta cara pandang atau persepsi dari masyarakat tersebut tentunya akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dari masyarakat tempat warga atau anggota jemaat itu berada. Penelitian ini akan mencoba untuk menggali makna yang ada di dalam tarian *Pa'gellu'* dengan menggunakan satu dari beberapa jenis metode atau model teologi kontekstual yang telah dikemukakan oleh Stephen Bevans dalam bukunya, khususnya dalam hal ini penulis akan menggunakan model antropologi. Di dalamnya, penelitian yang dilakukan ini akan melihat bagaimana makna yang terkandung di dalamnya serta relasi antara maknanya bagi masyarakat secara sosial dan kemudian seperti apa pesan kekristenan yang ada di dalam budaya atau tarian *Pa' Gellu'* ini. Model antropologi akan menjadi kunci untuk mendapatkan jawaban untuk melihat apakah dari tarian *Pa'gellu'* ini sungguh tidak hanya sebuah budaya, namun juga merupakan sebuah sumber untuk menyatakan nilai-nilai kekristenan atau nilai-nilai Injil dari budaya tarian *Pa'gellu'* ini. Dengan demikian, maka kita dapat melihat bahwa tarian *Pa'gellu'* ini bukan hanya semata-mata tarian, akan tetapi juga membentuk keseimbangan yang harmonis antara nilai seni, keagamaan serta budaya.

Kata kunci: budaya, tarian, *Pa'gellu'*, teologi, kontekstual

Abstract

Congregation members are an inseparable part of society. The way of life or culture of the congregation members as well as the perspective or perception of the community will certainly be greatly influenced by how the views of the community where the residents or members of the congregation are located. This research will try to explore the meaning in the Pa'gellu' dance by using one of several types of methods or models of contextual theology that have been proposed by Stephen Bevans in his book, especially in this case the author will use the anthropological model. In it, the research conducted will look at how the meaning contained in it and the relationship between its meaning for the community socially and then what kind of Christian message is in this Pa' Gellu' culture or dance. The anthropological model will be the key to getting

answers to see whether the Pa'gellu' dance is really not only a culture, but also a source to express Christian values or gospel values from this Pa'gellu' dance culture. Thus, we can see that Pa'gellu' dance is not just a dance, but also forms a harmonious balance between artistic, religious and cultural values.

Key words: *Culture, Dance, Pa'gellu', Theology, Contextualization*

PENDAHULUAN

Stephen Bevans merupakan seorang teolog dan sekaligus juga misiolog yang menyatakan bahwa semua teologi sifatnya adalah kontekstual, dimana mengemukakan bahwa teologi sebagai kontekstual artinya adalah sebuah penegasan akan sesuatu sebagai sesuatu yang baru namun juga tradisional sekaligus. Dalam buku yang dituliskan oleh Bevans terdapat beberapa model untuk berteologi secara kontekstual yang ia tawarkan, misalnya model terjemahan, model praksis, sintesis, transendental, budaya tandingan, serta yang menjadi fokus penulis dalam tulisan ini yaitu model antropologi. Kata "antropologi" berasal dari dua kata dari bahasa Yunani yaitu: *Anthropos* yang memiliki arti manusia, dan *Logos* yang berarti ilmu. Sehingga, antropologi merupakan sebuah ilmu yang ingin menelusuri atau menelaah sifat dari hal tersebut, yaitu berbagai sifat atau keingintahuan akan berbagai macam pertanyaan yang timbul dari dirinya. Dalam hal sekaitan dengan kebudayaan, antropologi budaya ingin memberikan sebuah penjelasan akan pertanyaan yang memiliki hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau dirinya sebagai sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan dirinya yang hidup dalam kelompok ataupun masyarakat (Ihromi, 2006).

Model Antropologis ini sering diidentikkan juga dengan istilah Indigenisasi yang juga menekankan atau memberikan perhatian bagi pribumi dan kebudayaannya dalam keseluruhan kontekstualisasi. Stephen Bevans menyatakan bahwa ia model kontekstualisasi Antropologis ini terpusat pada keabsahan manusia sebagai tempat Allah atau Yang Ilahi itu berwahyu dan sebagai locus atau sumber untuk teologi, yang juga sejajar dengan sumber lainnya yakni Kitab Suci dan tradisi. Artinya bahwa dengan melalui kebudayaan itu, maka tidak hanya dapat ditemukan pewahyuan Allah di dalamnya, melainkan juga memahami bahwa bahkan kitab sucipun dibentuk oleh hasil pengalaman religius yang terbentuk secara sosial maupun struktural, yang timbul dari kehidupan bangsa Ibrani dan Jemaat Kristen bahari sendiri. oleh sebab itu, dengan menggunakan teknik antropologi dan sosiologi maka dalam model antropologis ini akan mendengarkan bagaimana konteks tertentu itu dalam rangka mendengarkan Firman Tuhan di dalamnya, secara khusus kebudayaan yang sudah

ada jauh sebelumnya. Sehingga secara singkat, model ini akan menarik nilai Kekristenan atau nilai Injil dari dalam kebudayaan atau tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat sebagai sumbernya untuk berteologi, karena wahyu Allah diyakini telah ada di dalam kebudayaan itu (Bevans, 2002).

Kebudayaan merupakan sebuah hal yang dicapai oleh manusia yang terus bertumbuh kembang di dalam kehidupannya. Menurut seorang ahli bernama Koentjaraningrat, kebudayaan ialah merujuk pada totalitas konsep, perilaku, dan karya yang dihasilkan oleh manusia, yang menjadi bagian dari identitas manusia melalui proses pembelajaran. Kebudayaan juga mencakup keseluruhan nilai sosial, norma ataupun ilmu pengetahuan dan struktur religius, sosial serta lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan hampir mencakup keseluruhan aspek tindakan manusia (Koentjaraningrat, 2010). Bevans mengatakan bahwa dalam berteologi melalui apa yang telah ia hidupi, yakni baik dari kebiasaan, budaya ataupun adat istiadat yang telah dilakukannya bahkan sebelum Kekristenan memasuki hidup orang atau masyarakat tersebut. Dengan mempelajari budaya masyarakat tertentu, maka seorang teolog kemudian dapat menelusuri apa yang kemudian dapat menjadi sebuah alternatif menyatakan nilai-nilai Injil dari dalam kebudayaan tersebut. Dengan menggunakan model antropologis ini, akan memberikan sebuah kemungkinan untuk memperlihatkan ajaran Kekristenan dalam satu terang yang baru. Dengan berangkat dari tempat umat dan kepentingannya, maka ihwal dari kehidupannya dapat menjadi sebuah cara yang sungguh-sungguh baru dalam melaksanakan proses berteologi. Dengan maksud lain kita menemukan Injil dari budaya lokal yang dilakukan oleh umat (Bevans, 2002).

Membahas mengenai kebudayaan, seni tari adalah salah satu hasil atau karya yang ada sebagai hasil dari kebudayaan itu. dimana kesenian tari ini sudah mengakar dalam masyarakat di seluruh Indonesia. Tari merupakan sebuah ekspresi jiwa, sehingga di dalam tarian akan memiliki maksud-maksud tertentu (Restian, Regina, & wijoyanto, 2022). Tari

Tarian *Pa' Gellu'* merupakan satu dari berbagai jenis tari-tarian yang ada di Toraja. tarian ini merupakan sebuah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi Toraja yang berikutnya. Secara etimologinya, kata *pa' Gellu'* merupakan kata yang berasal dari kata dasar *gellu'* yang memiliki arti 'tari' yang kemudian ditambahkan dengan awalan *pa'* yang membuat kata tersebut menjadi kata benda serta dapat merujuk pada dua hal, yakni dapat dipahami sebagai 'tarian' maupun dari 'penarinya'. Tarian ini diiringi oleh Gandang atau gendang sebagai alat musiknya. Tarian *Pa' Gellu'* ini merupakan tarian yang juga terdiri dari berbagai macam makna filosofi dari kehidupan sosial dalam masyarakat Toraja yang di praktekkan melalui ekspresi gerak dan tubuh dari si penari.(Mellolo, 2023) Dalam kasus yang akan di

teliti ini, penulis akan melihat bagaimana perspektif dari masyarakat atau warga gereja khususnya di jemaat Sangpolo Bungin tentang pemaknaan mereka akan tarian *Pa'gellu'* ini seperti apa. Dalam perspektif historisnya, tarian *Pa'gellu'* merupakan tari-tarian yang memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan orang Toraja di masa lampau, jauh sebelum datangnya agama lain, seperti Islam dan agama Kristen. Di Toraja sendiri telah menganut kepercayaan animisme yang disebut Aluk To Dolo, dimana saat ini telah disatukan dalam kelompok Hinduisme yang telah dilindungi oleh negara di tahun 1970 (Az-Zahra, 2023). Aluk To Dolo merupakan sebuah aturan keagamaan yang mengikat masyarakat Toraja dengan nilai religius yang menuntut mereka untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta yang dikenal dengan "Puang Matua". Dimana kemudian, setelah masuknya agama Kristen ke Toraja, kata "Puang Matua" ini kemudian dijadikan kata serapan dengan mengubah makna Puang Matua dalam aluk Todolo menjadi "Puang Matua" yang disembah dalam agama Kekristenan di Toraja.

Secara garis besarnya, terdapat dua jenis ritus atau upacara adat yang ada di Toraja yang masih terus berlanjut hingga saat ini, yaitu Rambu Tuka' yang adalah identik dengan kebahagiaan dan Rambu Solo' yang identik dengan suasana duka. Kedua hal yang bertolak belakang ini, bagi sebagian besar masyarakat menghidupi bahwa apa yang ada di masing-masing ritus itu tidak dapat digabungkan dengan ritus lainnya atau saling bertabrakan dan saling mengganggu satu dengan lainnya, baik itu tata cara, aktivitas, korban, dan lain sebagainya. Hal ini juga kemudian berkembang dalam praktiknya dalam kehidupan masyarakat dan juga terus ada dan di pegang teguh hingga saat ini meskipun setelah agama diluar Aluk To Dolo telah memasuki Toraja. Masuknya agama Kristen di Toraja membawa berbagai macam dampak, dimana salah satunya ialah mengubah perspektif masyarakat yang disesuaikan dengan ajaran Kekristenan. Misalnya ada budaya atau istiadat yang diganti pemaknaannya bahkan ada tradisi yang kemudian ditinggalkan karena dipandang tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan. Dalam Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin, Tari *Pa'gellu'* masih terus dilestarikan juga hingga kini meski secara perlahan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Misalnya tarian *Pa'gellu'* dilakukan dalam ibadah pengucapan syukur, salah satunya dalam hal panen. Pengucapan syukur dalam konteks budaya Toraja biasanya dikaitkan dengan tiga hal, dimana hal itu ialah : "*Tallu Lolona*" yaitu, *Lolo Patuan* (hewan/binatang), *lolo tananan* (tanaman) dan *lolo Tau* (manusia). Tarian *Pa'gellu'* juga dapat dimaknai sebagai Ungkapan Syukur bagi Allah yang telah bekerja dalam realitas sosial atau kehidupan warga gereja, sehingga tarian ini digunakan untuk memuji Dia yang Maha Kuasa itu. Sehingga dengan menggunakan model teologi yang telah dikemukakan Stephen Bevans,

khususnya dalam model Antropologi maka dalam karya ilmiah ini akan melihat bagaimana aspek antropologis masyarakat yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap makna tarian *Pa'gellu'* serta bagaimana kemudian dari dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai Injil atau yang sesuai dengan nilai Kekristenan dari dalamnya sebagai hasil dari penggunaan metode atau model antropologi ini. Dalam penelitian ini juga, selain bertujuan penting untuk memahami pemaknaan tarian *Pa'gellu'* juga ingin melihat bagaimana penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena Tarian *Pa'gellu'* di Jemaat Sangpolo Bungin mencerminkan warisan budaya yang kaya dan merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan. Dengan menerapkan model kontekstual antropologi yang diusulkan oleh Bevans, kita dapat memahami bagaimana tarian ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga membawa makna keagamaan yang mendalam dalam konteks budaya lokal. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk menyediakan wawasan yang mendalam tentang bagaimana keagamaan dan budaya saling berinteraksi, memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan model-model teologi yang lebih kontekstual dan relevan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian atau karya ilmiah ini adalah dengan metode penelitian kualitatif. Dimana, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam masalah-masalah manusia dan sosial, bukan sekadar menggambarkan fenomena secara permukaan seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivistiknya. Peneliti dalam penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi bagaimana individu mengkonstruksi makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan dalam setting alami tanpa intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang terlibat (Fadli, 2021). Dengan menerapkan model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen Bevans. Dalam model Antropologi, yang menjadi sebuah perhatiannya ialah pelestarian atau pengukuhan akan jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen, yang artinya bahwa model ini akan memusatkan pada nilai anthropos atau pribadi manusia serta penggunaan wawasan ilmu sosial, yakni antropologi sebagai utamanya. Sehingga dengan demikian, model kontekstual dari Stephen Bevans ini kemudian dapat digunakan dalam hal perancangan pemahaman kontekstual dalam hal menganalisis pemaknaan tarian *Pa'gellu'*. Dengan pendekatan kontekstual antropologi ini akan memungkinkan bagi penulis untuk meresapi makna atau konteks

budaya dengan baik sehingga dapat menuntun penulis dalam memahami dimensi keagamaan yang dapat dipetik dari pemaknaan tarian *Pa'gellu'* ini.

Untuk membahas mengenai topik ini dengan lebih mendalam, maka penulis menggunakan pendekatan studi literatur atau pustaka, yakni pendekatan yang dalam penelitian melibatkan tinjauan atau analisis terhadap literatur yang relevan dengan topik ini, yang mana dengan hal ini akan bertujuan untuk memahami perkembangan konsep atau pandangan yang sudah ada dalam literatur terkait tersebut. *Library research* atau studi literatur merupakan sebuah metode yang mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber, baik dari jurnal, buku ataupun sumber-sumber lainnya.(Fadli, 2021). Dengan demikian, penulis sebelumnya perlu untuk menemukan berbagai literatur terkait dengan topik tarian pa'gellu dari berbagai penelitian yang telah ada sebelum-sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman dan penjelasan yang lebih konkrit. Dan untuk menemukan makna tarian *Pa'gellu'* di jemaat Sangpolo Bungin, penulis melakukan wawancara bersama dengan beberapa pihak, seperti pendeta jemaat beserta dengan penari yang ada di jemaat Sangpolo Bungin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pa'gellu'*

Masyarakat Toraja secara signifikan terikat pada sistem adat yang berlaku dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh yang mencerminkan hal ini adalah melalui upacara-upacara yang menjadi tempat pembinaan kekayaan dan seni tradisional Toraja yang masih dilestarikan hingga saat ini. Seni Toraja mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja secara keseluruhan, yang tercermin dalam ajaran *Aluk Todolo* sebagai landasan budaya Toraja. Aluk Todolo, di mana "aluk" berarti agama dan "todolo" berarti leluhur, dapat diartikan sebagai agama leluhur. Aluk todolo merupakan agama dan keyakinan yang diyakini di masyarakat Toraja yang diyakini bahwa agama ini diturunkan oleh *Puang Matua* atau sang pencipta kepada nenek manusia yang diberi nama Datu Lauku yang kemudian diberi nama *Sukaran Aluk* yang berarti aturan atau susunan agama yang dalamnya berisi ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi harus menyembah, memuja, serta memuliakan Puang Matua atau Sang pencipta itu yang dilakukan dalam bentuk sajian persembahan. Dalam *Sukaran Aluk* dari pulang Matua ini ada beberapa pokok ketentuannya serta aturan, tetapi pada dasarnya itu berisi yang pertama ialah ajaran Asas Kepercayaan serta memuja kepada tiga

oknum dan yang kedua ialah asas pemujaan dan penyembahan dalam dalam Aluk 777 (*Pitung Sa'bu Pitung Ratu' Pitung Pulo Pitu*) mencakup seluruh pergaulan hidup dan kehidupan manusia serta aturan terhadap pemujaan kepada sang pencipta atau pulang Matua menyembah kepada *Deata-deata* serta menyembah kepada *To membali Puang* atau leluhur pengawas dan pemberi berkat bagi manusia turunannya (Tangdilintin, 1981).

Aluk juga diartikan sebagai ajaran atau ritus (upacara). Upacara di Toraja dibagi menjadi dua jenis, yaitu upacara Rambu tuka' dan upacara Rambu solo'. Rambu tuka' adalah upacara kegembiraan dan kesenangan yang dilakukan saat matahari sedang bergerak naik. Upacara ini mencakup pesta syukur kepada Puang Matua, dewa-dewa, dan arwah, sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya pembangunan rumah adat (*mangrara banua*), ma'bu'a, pernikahan, dan hasil panen. Sementara itu, Rambu solo' adalah upacara pemakaman adat Toraja, yang merupakan bentuk persembahan kepada arwah orang yang meninggal. Kedua upacara ini merupakan bagian penting dari kehidupan setiap individu Toraja yang harus dihadapi dan dilewati (I. S. Matasak, 2020).

Toraja dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cinta dengan tarian. Karena hal inilah dapat ditemukan bahwa masyarakat Toraja memiliki kekayaan dalam hal seni tari. Hampir dalam setiap kegiatan selalu menampilkan tarian yang berbeda dengan tarian di acara lain. Hal ini berarti bahwa satu jenis tarian hanya untuk sebuah acara dan tidak boleh dicampuradukkan (Nugroho, 2015). Tarian Pa'gellu dalam budaya masyarakat Toraja merupakan sebuah tari-tarian yang dilakukan dalam perayaan atau pada momen bahagia, baik seperti acara pernikahan, syukuran atas rumah adat, syukuran ketika waktu panen serta beberapa rangkaian acara lainnya yang tergolong dalam acara *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan bermakna Asap yang naik atau arahnya ke atas (Rambu=Asap, Tuka'= Ke atas; Menanjak). Dimana, acara rambu Tuka' merupakan rangkaian upacara atau perayaan yang identik dilakukan dengan suasana yang bahagia yang merupakan sebuah cara untuk mempererat persaudaraan dari masyarakat Toraja dengan menghadirkan seluruh rumpun keluarga (Nugroho, 2015).

Sejarah Tari Pa'gellu mencakup periode sebelum kedatangan Belanda di Toraja, walaupun tanggal pasti dimulainya tarian ini tidak diketahui. Kebudayaan Toraja, terkait erat dengan kepercayaan leluhur Aluk Todolo, mencakup tiga entitas pemujaan: Puang Matua sebagai pencipta, dewa-dewa pelindung, dan leluhur yang menjadi dewa penjaga dan pemberi berkat. Upacara Rambu Tuka menjadi wujud penghormatan kepada ketiga entitas tersebut. Pada awal abad ke-19, seiring masuknya Belanda di Toraja, Tari Pa'gellu mulai dipentaskan secara lebih umum, terutama sebagai bagian dari penyambutan pahlawan yang

membawa kemenangan. Tari ini awalnya diciptakan oleh Nek Datu Bua', yang kembali dari medan perang dan merayakan kemenangan dengan tarian sebagai ekspresi sukacita. Awalnya, gerakan tarian tidak teratur, tetapi seiring waktu, tarian ini diatur menjadi 12 gerakan untuk meningkatkan estetika.(Pala'langan, 2014) Tarian ini dipersembahkan oleh gadis-gadis yang telah memasuki usia dewasa dalam jumlah ganjil, seperti 3, 5, 7, atau 9. Tarian ini menampilkan total 12 gerakan. Selama masa penjajahan Belanda, Tari Pa'gellu melibatkan 3 gerakan utama yang diulang-ulang: gerak Pa'dena-dena, Pa'kaka' bale, dan Pa'tulekken. Namun, setelah kemerdekaan Republik Indonesia, jumlah gerakan tari bertambah menjadi 12. Ada satu aspek menarik dan wajib dalam tarian ini, yaitu Ma'toding atau kewajiban memberikan sejumlah uang kepada penari, yang kemudian diletakkan dan disimpan pada aksesoris kepala penari atau yang disebut *Sa'pi'* (Az-Zahra, 2023).

Menurut Petrus (2012), berbagai jenis gerakan terdapat dalam tarian *Pa'gellu'*, dengan masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam:

- a. *Pa'dena'-dena'*: Gerakan ini meniru burung pipit yang terbang secara berkelompok, mengepak bersamaan tanpa saling bertabrakan. Filosofi gerakan ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama, saling memberi jalan, dan ruang dalam hidup bersama, menggambarkan kebersamaan dan kesatuan.
- b. *Ma'tabe'*: Gerakan pembukaan ini melibatkan penghormatan kepada Puang Matua, Deata, dan para penonton. Makna gerakan ini mencakup nilai-nilai kesopanan, keimanan, kesalehan, dan kesadaran sosial.
- c. *Pa'gellu' tua*: Gerakan ini adalah penghormatan kepada para pendahulu, mengingatkan manusia untuk tidak melupakan jasa orang-orang yang telah berperan besar dalam membentuk hidup mereka.
- d. *Pa'kaka' bale*: Gerakan meniru ikan berenang, mengajarkan kebijaksanaan dan ketelitian dalam menyikapi persoalan hidup untuk menghindari konflik.
- e. *Pa'langkan-langkan*: Gerakan menirukan kepakan sayap burung elang, menggambarkan perlunya manusia terus berjuang dan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup.
- f. *Pa'tulekken*: Tangan ditekan ke pinggang dengan gerakan berputar, melambangkan keseimbangan dan keserasian dalam hidup, serta kesadaran akan kekuatan kodrati yang mengendalikannya.

- g. *Pangallo*: Gerakan menirukan gadis-gadis menjemur pakaian atau hasil tangkapan di sawah. Filosofi gerakan ini menekankan pada transparansi, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam hidup.
- h. *Massiri*: Gerakan menirukan gadis sedang menampi beras, mengandung pesan tentang kehati-hatian dan kecermatan dalam memilih serta mengambil manfaat dari proses hidup.
- i. *Penggirik tang tarru'*: Gerakan berputar tetapi tertahan, mengingatkan manusia untuk mengendalikan diri dan memiliki batasan dalam bertingkah laku.
- j. *Dao bulan*:
- k. *Pa'lalok pao*: Gerakan menirukan daun mangga muda yang lentik, melambangkan fleksibilitas, keluwesan, dan ketidakkakuan dalam bergerak.
- l. *Pangrampanan*: Gerakan ini mencirikan karya budaya yang terbuka dan tidak terbatas, tetapi tetap terhubung dengan akar budayanya. Gerakan ini menandai akhir tarian dengan menggambarkan manusia yang melepaskan dan membuang sifat-sifat yang tidak baik. Filosofinya adalah kesadaran akan kelebihan dan kekurangan, dengan pelepasan sebagai simbol pemeliharaan kualitas hidup. (Petrus, 2012)

Dalam tari *Pa'gellu'*, terdapat banyak pesan moral yang terungkap. Tarian ini mengajarkan pentingnya mencintai alam dan lingkungan sekitar, yang tercermin dalam gerakan-gerakan yang terinspirasi oleh keindahan alam dan dinamika sosial masyarakat Toraja. Selain itu, tarian ini juga mengajarkan tentang rasa syukur atas segala anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta, sebagai bentuk ekspresi penghargaan dan rasa terima kasih. Aspek kebersamaan dan kerjasama juga ditekankan dalam tarian ini, karena dilakukan secara berkelompok, dimana setiap gerakan memiliki makna tersendiri. Contohnya, gerakan *ma'dena-dena* menggambarkan solidaritas seperti burung pipit yang selalu berkelompok dan memiliki seorang pemimpin yang menjadi teladan (Caroline Pindan Laura' & Nurlela, 2024).

Perkembangan kostum dalam tari *Pa'gellu'* mencakup evolusi dari penggunaan hiasan tradisional seperti *tali tarrung* dan *pussuk* menuju penggunaan *kandaure* dengan manik-manik kecil sebagai penghias. Awalnya, *tali tarrung* dan *pussuk* digunakan untuk menambah estetika pada pakaian para penari, namun seiring waktu, *kandaure* menjadi lebih umum karena dianggap lebih estetik dan memberikan tambahan keindahan pada kostum. *Kandaure* bukan hanya sebagai hiasan semata, melainkan juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Motif-motif ukiran pada *kandaure* memiliki pesan dan harapan tertentu. Sebagai contoh,

pa'sekong kandaure melambangkan harapan agar keturunan hidup dalam kebahagiaan dan cahaya, sementara *pa'papan kandaure* melambangkan harapan agar keluarga dapat hidup dalam kedamaian dan kesatuan. Meskipun demikian, *tali tarrung* dan *pussuk* masih dipertahankan oleh generasi tua dalam acara-acara tertentu sebagai bagian dari warisan budaya yang penting. Selain perubahan dalam hiasan, terdapat juga perubahan dalam bahan pembuatan kostum. Pada awalnya, bahan yang digunakan cenderung alami, namun sekarang lebih banyak menggunakan imitasi seperti plastik dan kaca. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membuat kostum menjadi lebih ringan dan lebih terjangkau secara ekonomis. Meskipun menggunakan bahan imitasi, busana tari *Pa'gellu'* tetap mengadopsi desain dan gaya dari pakaian adat tradisional masyarakat Toraja (Lebonna Husain, Bustan, & Bahri, 2022).

Tarian *Pa'gellu'* ini diiringi oleh alat musik Gendang atau *Gandang*. Orang yang memainkan musik gandang disebut sebagai *Pa'gandang*. Dalam pertunjukan seni tari ini, alat musik gandang yang mengalun dalam tari *Pa'gellu'* mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Toraja terkait dengan harmoni dan solidaritas di antara masyarakat Toraja. Tari *Pa'gellu'* dianggap sebagai lambang ungkapan terima kasih kepada Puang Matua atas segala berkat yang telah diberikan kepada masyarakat (Nikardila Binti Andarias, 2023).

Pada saat ini, setelah Kekristenan tersebar luas di Toraja, terdapat beberapa macam budaya atau kebiasaan yang dahulunya dipahami dalam konsep agama leluhur, kemudian ditransformasikan atau dikontekstualkan dalam nilai kekristenan. Misalnya penggunaan istilah Puang Matua yang dalam aluk Todolo adalah dipahami sebagai pencipta langit dan bumi dan pemiliknya, maupun sebagai "cucu" dari Gaantikembong, yang diyakini sebagai salah satu dari ketiga dewa yang lahir dari pemisahan langit dan bumi. Kemudian dalam Kekristenan mulai dipahami sebagai Allah Bapa, Sang pencipta langit dan bumi dan paham ini diteruskan melalui *Sura' Madatu* atau Alkitab dalam terjemahan bahasa Toraja (Kobong, 2008). Tarian *Pa'gellu'* juga terus mengalami perkembangan, dimana yang awalnya tarian ini memiliki fungsi untuk merayakan kemenangan setelah perang, kemudian beralih fungsi menjadi tarian sukacita ataupun sebagai penyambutan tamu dan media hiburan dalam acara-acara tertentu. Selain itu, tarian *pa'gellu'* juga terus mengalami perkembangan sehingga saat ini dapat ditemukan berbagai macam gerakan kreasi dari tarian *Pa'gellu'* ini serta tambahan aksesoris maupun iringan dalam mementaskan tarian ini.

Jemaat Sangpolo Bungin

Jemaat Sangpolo Bungin merupakan jemaat yang berdiri dalam naungan Gereja Toraja, yang mana merupakan sinode gereja yang tergabung dalam Persatuan Gereja Indonesia (PGI). Gereja Toraja merupakan hasil dari upaya penyebaran Injil oleh misionaris dari Perhimpunan Pekabaran Injil Gereformeerd (Gereformeerde Zendingsbond - GZB), (Wellem, 2006). Jemaat Sangpolo Bungin terletak di Lembang Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara. Jemaat ini tergabung dalam Klasis Nonongan Salu. Jemaat Sangpolo Bungin pertama kali dikukuhkan menjadi jemaat dewasa Gereja Toraja pada tahun 1957, yang pertama kali hanya beranggotakan 10 KK. Seiring berjalannya waktu, jemaat Sangpolo Bungin kemudian terus berkembang hingga pada saat ini, terdapat ±182 KK yang terdiri dari 691 jiwa. Tercatat hingga saat ini, pendeta tetap yang melayani jemaat Sangpolo Bungin ada 5 orang, yaitu : Pdt. E. A. Matasak, S.Th., Pdt. Aser Naning, S.Th., Pdt. Korlian Paran, S.Th., Pdt. Naomi Paembonan, S.Th., dan saat ini Pdt. Malni Fitri Matasak, S.Th, Kons. Jemaat Sangpolo Bungin terdiri dari 4 kelompok pelayanan gerejawi, yaitu Kelompok Ede, Sion, Kalvari dan Getsemani. Kelompok Eden memiliki total anggota 193 anggota, kelompok Sion sebanyak 156 anggota, kelompok Kalvari sebanyak 193 anggota dan kelompok Getsemani sebanyak 149 anggota.

Tari Pa'gellu dan Pemaknaannya di jemaat Sangpolo Bungin

Jemaat sangpolo Bungin sering menampilkan tarian *Pa'gellu'* di berbagai acara, misalnya dalam penahbisan gedung gereja, pastori dan konsistori di tahun 2018, tarian *Pa'gellu'* dilakukan secara massal oleh anak-anak SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja) dan PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja). Selain itu, pemuda ataupun anak-anak sekolah minggu di jemaat sangpolo Bungin juga terkadang mendapatkan tawaran atau panggilan dari beberapa keluarga yang akan melaksanakan proses upacara Rambu Tuka', dalam hal ini upacara pernikahan ataupun *Mangrara Banua* atau syukuran atas selesainya proses pembangunan rumah atau *Tongkonan*. Jumlah penari yang aktif di jemaat Sangpolo Bungin dalam hal ini Pemuda adalah 6 orang perempuan dan 2 orang laki-laki sebagai penabuh gendang, dan sekolah minggu sebanyak 5 orang. Akan tetapi diluar itu, juga terdapat beberapa orang lagi yang sering mengajarkan tarian ataupun yang memahami serta mengetahui bentuk-bentuk gerakan Tarian *Pa'gellu'*. Hingga saat ini, tarian pa'gellu terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh para pemuda dan sekolah minggu di jemaat ini. Akan tetapi kebanyakan dan hampir keseluruhan tari yang ditarikan saat ini adalah tarian *Pa'gellu'* modern atau yang telah dikreasikan oleh para pemuda di jemaat tersebut.

Dalam diskusi singkat yang dilakukan oleh penulis dengan pendeta di jemaat Sangpolo Bungin, Pdt. Malni Fitri Matasak, S.Th., Kons. Menyatakan bahwa tarian yang ditampilkan di jemaat Sangpolo Bungin selama masa pelayanannya sejauh ini, yang ditarikan ialah tarian *Pa'gellu'* yang sudah termasuk dalam kategori tarian modern. Akan tetapi, apabila diberikan sebuah pemaknaan yang nyata dari tarian *Pa'gellu'* ini, maka menurut beliau, tarian ini pada umumnya menampilkan keselarasan, dimana dalam hal ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan penciptaannya. Hal ini dinampakkan dari gerakan penari yang berjinjit-jinjit ke tanah, hal ini menampakkan hubungan dengan alam, yakni manusia berpijak, hidup dari tanah atau alam serta gerakan-gerakan lainnya. Penari menampilkan gerakan dan ekspresi yang riang gembira serta bersukacita sebagai tanda ucapan syukur atas berkat yang berasal dari Tuhan. Hal ini dapat dimaknai misalnya dari hasil atau waktu selesai panen, rumah tongkonan yang selesai dibangun, perkawinan, serta berbagai macam acara yang memiliki nuansa syukur lainnya. Sehingga, apabila dilihat dari pemaknaan tarian *Pa'gellu'* dari sudut pandang kekristenan, maka terdapat nilai kekristenan yang sangat penting untuk dipahami. Terdapat nilai syukur, bahwa segala sesuatu yang telah diperoleh ialah berasal dari pencipta, yaitu Allah. Di dalamnya ada nilai *sangserekan Bane'* (manusia, tanaman, dan hewan) yang mana, ketiga hal itu dianggap sebagai ciptaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, menurut beliau, peranan penari, pendeta maupun para pemangku adat dalam hal pelestarian budaya dari tarian *pa'gellu* ini ialah setiap unsur tersebut memiliki peranan untuk memahami dan memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian *Pa'gellu'* karena itu tarian *pa'gellu* mestinya digerakkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalamnya (Matasak, 2023).

Selain itu, diskusi lainnya juga dilakukan oleh penulis dengan beberapa anggota jemaat yang dimana juga merupakan anggota penari yang aktif, menyatakan bahwa memang menurut mereka tarian *Pa'gellu'* yang awalnya berkaitan dengan *aluk Todolo* atau kepercayaan leluhur masyarakat Toraja. Hal ini dikarenakan tarian tersebut adalah budaya, dan yang dikatakan sebagai budaya tentunya akan berhubungan erat dengan sejarah. Sehingga dengan demikian, maka tarian ini memang jelas memiliki hubungan dengan sejarah dan kepercayaan lokal tersebut. Tarian *pa'gellu* ini dari bentuk gerakannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat toraja, dimana gerakan tersebut di ambil dari kebiasaannya yang di dalamnya memiliki filosofi hidup bersama serta ethos kerja dari orang Toraja. Dan apabila kemudian di transformasikan dalam kehidupan orang percaya maka tarian ini dapat mengandung banyak makna kehidupan di dalamnya. Misalnya tarian itu terdapat nilai kebersamaan dan gotong royong, dimana hal ini dicerminkan dari pementasan tari ini yang

dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu orang dalam tarian ini. Mulai dari penari yang jumlahnya lebih dari satu, serta pemain musik iringan dari tari ini, atau yang disebut dengan *Pa'gandang* yang biasanya dilakukan oleh dua orang. Sehingga dari tarian ini muncul sebuah filosofi tentang kebersamaan serta gotong royong untuk mewujudkan sesuatu akan menghasilkan sebuah harmoni yang indah di dalamnya (Nastiti, 2023).

Dalam diskusi lainnya dengan salah seorang tokoh masyarakat di Jemaat Sangpolo Bungin, mengemukakan bahwa menurutnya keberkaitan antara *Pa'gellu'* dan kepercayaan lokal di Toraja tentu akan sangat kuat. Dimana, dalam tarian ini setiap gerakan-gerakan yang ada akan memiliki arti yang saling berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan kaitannya dengan alam sekitarnya. *Pa'gellu'* merupakan simbol sukacita dan ungkapan syukur atas pengalaman hidup serta pencapaian dalam sesuatu. Itulah sebabnya *Pa'gellu'* hanya dilakukan ketika kegiatan *Rambu Tuka'* dan tidak dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal ini menjadi simbol bahwa tarian ini ialah sebuah ekspresi dari rasa sukacita itu. ketika kemudian hal ini dikaitkan dengan pemaknaannya sebagai orang percaya, hal ini kemudian memiliki arti rasa sukacita kepada Tuhan serta pengungkapan syukur dari berkat-berkat yang Tuhan telah berikan dalam setiap hal yang dialami. Dalam gerakan tarian ini akan menunjukkan kebesaran dan Keagungan Tuhan sang pemberi berkat itu. Menurutny, pendeta juga perlu untuk menegaskan makna tarian ini dalam pengaplikasiannya sebagai jemaat yang telah percaya kepada Tuhan. Hal ini tentu dikarenakan masih banyak tokoh-tokoh dalam masyarakat serta jemaat yang masih kerap kali memaknai tarian ini dalam bentuk penyembahan kepada Dewata yang dipercaya dalam *Aluk Todolo*. Pemangku adat dan juga pendeta perlu untuk saling bekerja sama dalam pelestarian tarian ini, yakni dengan memberikan kesempatan kepada penari untuk mementaskan tarian ini dalam kegiatan *Rambu Tuka'* yang dilaksanakan (Patoding, 2023).

Nilai dan Makna Teologis dalam Tarian *Pa'gellu'*

Dari berbagai penjelasan yang telah didapatkan, baik dari referensi yang telah dijelaskan di atas, maupun setelah melakukan diskusi singkat bersama dengan beberapa narasumber, maka penulis dapat melihat beberapa hal yang memiliki kaitan dengan nilai Injil, yang secara garis besar dapat dilihat dalam beberapa nilai yaitu antara lain:

a. Bentuk ungkapan syukur

Tarian *Pa'gellu'* yang dilakukan dapat menjadi sebuah sarana pengekspresian dari rasa sukacita yang dialami oleh masyarakat Toraja, khususnya di jemaat sangpolo Bungin. Hal ini dikarenakan dalam tarian tersebut mengekspresikan emosi yang

gembira atau sukacita yang luar biasa serta menjelaskan bagaimana respon jemaat akan kasih Tuhan yang terus nyata di dalam kehidupannya, baik itu melalui panen, rampungnya pembangunan rumah tongkonan, pernikahan, dan lain sebagainya. Sehingga dalam tarian ini akan memancarkan rasa syukur yang dirasakan yang ditujukan kepada Allah sang pemberi kehidupan. Sehingga tari yang dilakukan itu dijadikan sebagai sarana memuji Dia yang Maha Kuasa dan pemberi berkat. Hal ini nyata ketika dilakukan baik di acara syukur keluarga maupun gereja, yang di dalamnya tarian ini dilakukan untuk mengucap syukur atas berkat dalam *Tallu Lolona*, yaitu *Lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan), dan *lolo tananan* (tumbuhan).

b. Kesatuan dalam hidup

Seperti yang dijelaskan bahwa manusia dalam filosofi Toraja merupakan sebuah kesatuan dalam istilah "*Sangaserekan Bane'*", maka bila dilihat dari injil Kekristenan maka istilah "sangserekan bane" mencerminkan konsep bahwa semua makhluk hidup, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan, adalah bagian integral dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Konsep ini diungkapkan melalui analogi sehelai daun yang, jika tidak dibelah atau dipisahkan, membentuk kesatuan. Dalam hal ini, persaudaraan dan persatuan dijelaskan sebagai prinsip utama, yang tercermin dalam frasa "tallu lolona" atau Trilogi Toraja. *Sangserekan bane'* diibaratkan seperti sehelai daun yang tak terpisahkan, menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati, membantu, dan menghargai antarindividu bahkan dalam hal pelestarian dunia.

c. Nilai kebersamaan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari tarian ini akan menunjukkan sebuah kebersamaan dalam hidup. Dimana dalam lingkup Toraja, kebersamaan dalam lingkup masyarakat khususnya sebagai anggota jemaat Kristus, maka perlu menjunjung tinggi kebersamaan tersebut, baik itu dalam suasana duka (*rambu solo'*) maupun dalam sukacita (*rambu tuka'*). Hal ini dapat tercermin dari tari *Pa'gellu'* yang tidak dapat terwujud oleh satu orang saja, melainkan mengharuskan personil yang terkandung di dalamnya lebih dari satu, baik itu penarinya, maupun pengiring musiknya atau *pa'gandang*. Sehingga bila dilihat makna teologisnya, maka setiap warga jemaat dapat saling melengkapi satu dengan yang lain seperti kita satu dalam tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Tarian *Pa'gellu'* merupakan sebuah tarian yang berasal dari suku Toraja, yang di dalamnya hingga saat ini masih terus dihidupi dan dilestarikan hingga saat ini. Dengan menggunakan model kontekstual antropologi Bevans, maka dapat dilihat bahwa sebagai budaya, Tarian juga dapat menjadi sebuah sarana untuk memperkenalkan Injil ataupun nilai kekristenan yang terkandung di dalamnya. Tarian *Pa'gellu'* dapat dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur serta pemuliaan Allah yang adalah sumber berkat, menampakkan nilai kesatuan dalam Kristus serta kebersamaan dalam persekutuan gereja, serta mencerminkan hubungan antara manusia, alam semesta dan penciptanya. Sehingga dalam tarian ini tercermin sebuah harmoni kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Tarian ini perlu dilestarikan, sehingga baik penari, anggota jemaat, pendeta maupun pemangku adat haruslah senantiasa terlibat aktif untuk berkoordinasi, bekerja sama dalam melestarikan nilai budaya dari tarian *Pa'gellu'* yang sarat akan makna kehidupan, terlebih nilai kekristenan di dalamnya. Melihat situasi saat ini, tarian *Gellu' Tua* atau tari asli dari *Pa'gellu'* semakin terpinggirkan dalam masyarakat Toraja karena munculnya seni tari kreasi yang berkembang pesat. Hal ini menunjukkan pentingnya mengajak masyarakat, khususnya anak-anak, untuk kembali memperhatikan dan melestarikan budaya *Gellu' Tua* sebagai bagian dari warisan budaya orang Toraja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini hingga selesainya. Secara khusus bagi narasumber atas pendampingan dan pemikiran selama penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Az-Zahra, F. (2023). *Bentuk Penyajian Tari Pa'Gellu Pada Upacara Mangrara Banua di Masyarakat Toraja* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Caroline Pindan Laura' & Nurlela. (2024). Merevitalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Budaya Pa'Gellu Toraja. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Study*, Vol. 4(2), 402–408.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21(1), 33–53.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (T.O. Ihromi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: UI Pres.
- Lebonna Husain, Bustan, & Bahri. (2022). Pagellu': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Tuka, 2010-2017. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 20(1), 74–85.
- Matasak, I. S. (2020). Makna Simbolik *Pa'gellu'* Tua di Desa Pangala' Kabupaten Toraja Utara. *Universitas Negeri Makassar*.
- Matasak, M. F. (2023, Desember 14). *Wawancara oleh Penulis* [Sangpolo Bungin].
- Mellolo, H. (2023). *Pa'gellu'* Tua. Dalam *Retret Ekologi Toraja*. Pustaka KSP Kreatif.
- Nastiti, G. (2023, Desember 15). *Wawancara oleh penulis* [Sangpolo Bungin].
- Nikardila Binti Andarias. (2023). *"Ekspresi Simbolik Gandang Toraja pada Tari Pa'gellu'"* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta). Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta. Diambil dari <http://repository.isi-ska.ac.id/6507/>
- Normalia Sirande, Agusretigo Tangkeallo, Sushy Teko Patanduk, & Linerda Tulaktodok. (2022). Peningkatan Literasi Bahasa Dan Gellu' Tua Melalui Lumbung Baca Bersama Masyarakat Dikelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1(2), 71–79.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Pala'ngan, Z. L. (2014). *NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO, KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Patoding. (2023, Desember 15). *Wawancara Oleh Penulis* [Sangpolo Bungin].
- Petrus, S. (2012). *Tari Tradisional Pa'gellu' di Kelurahan Tagari Kecamatan Tallung Lipu Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Restian, A., Regina, B. D., & wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Wellem, F. D. (2006). *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.